

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Desa Gung Pinto merupakan desa yang memiliki keunikan Karena 83% masyarakatnya memeluk agama Islam dan desa ini sangat dikenal dengan kondisi mayoritas didalamnya. Sejarah masuknya Islam di Desa Gung Pinto diawali dengan sudah ada ajakan dari orang tua yang sudah menganut agama Islam namun beliau tinggal diluar Desa Gung Pinto, yaitu Batang Sembiring yang memberikan ajakan bagi masyarakat Desa Gung Pinto. Selain itu, ada kisah wanita yang mengalami musibah dan dibantu oleh umat Islam dari Kabanjahe menjadi salah satu pendukung bagi masyarakat untuk menaruh perhatian terhadap Islam, ditambah lagi dengan adanya kedatangan, ajakan dan ajaran yang baik dari H. Ibrahim Latif dengan memperkenalkan Islam kepada masyarakat Desa Gung Pinto dan dengan “*arih-arih*” atau musyawarah dengan masyarakat, dengan senang hati masyarakat menerima untuk mengucapkan kalimat syahadat dan sah menjadi muslim pada tahun 1971. Pada tahun 1971 Gung Pinto 100% Islam karena pada tahun itu seluruh penduduk tercatat 40 Kepala Keluarga telah menjadi muslim. Karena hal ini, pernah dibuat plang bertuliskan “Perkampungan Islam Gung Pinto” di persimpangan jalan menuju Desa Gung Pinto.

Masuknya Islam membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Gung Pinto dalam banyak bidang kehidupan. Adapun yang beberapa hal yang mengalami perubahan yaitu; 1) Masyarakat desa Gung Pinto yang sebelumnya beternak babi dan mengkonsumsi daging babi. Setelah memeluk agama Islam mereka menjual ternak babi dan perlahan tidak lagi mengkonsumsi

daging babi. 2) Setelah memeluk agama Islam, dibangun mushola menjadi tempat ibadah dan juga multifungsi sebagai *Jambur* dimana masyarakat mengadakan kegiatan adat istiadat Karo. Pada tahun 1976, secara resmi dibangun mushola dibawah pimpinan kepala desa saat itu, Bapak Sura Tarigan. Pada tahun 1992 dibangun Masjid Taqwa dan sampai saat ini masih berdiri di Desa Gung Pinto. 3) Pengaruh Islam sampai kepada bidang pendidikan, pada tahun 1980-an terbentuk kelompok-kelompok mengaji, beberapa anak dibawa ke Medan oleh H. Ibrahim Latif untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren. Gedung mushola menjadi sara pendidikan dini Taman Kanak-Kanak. 4) Pemakaman mayat dilakukan sesuai dengan aturan agama Islam, dan 5) Unsur kebudayaan pada budaya Karo mengalami pergeseran karena beberapa kegiatan atau adat yang tidak sesuai agama Islam tidak lagi dilaksanakan masyarakat Karo di Desa Gung Pinto seperti meninggalkan kepercayaan terhadap paham Pemena, tidak lagi melakukan ritual *Erpangir Ku Lau* dan *Ercibal-ciblal/Mbere Sembahen*.

Masyarakat Karo memiliki tradisi Kerja Tahun yang dilaksanakan untuk mengucap syukur atas hasil panen dan mendoakan hasil panen berikutnya menjadi lebih baik. Dalam tradisi Kerja Tahun juga bertujuan untuk menjalin silaturahmi dengan kerabat dan keluarga, mengadakan *gendang* sebagai hiburan dan juga saran belajar tentang budaya bagi anak-anak muda Karo. Kerja Tahun di Desa Gung Pinto mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Setelah masuknya Islam di Desa Gung Pinto, pada tahun 1976 masyarakat Gung Pinto melaksanakan Kerja Tahun bersamaan dengan Hari Raya Idul Fitri. Tanpa mengurangi makna dari Kerja Tahun dan Idul Fitri, masyarakat Desa Gung Pinto melaksanakan kedua

kegiatan ini mengikuti jadwal Idul Fitri setiap tahun. Setelah masuknya Islam, tahapan dalam pelaksanaan Kerja Tahun memiliki budaya atau kebiasaan baru seperti; 1) pelaksanaan *motong* sehari sebelum hari Idul Fitri atau tepatnya pada malam takbiran, dan hewan berkaki empat yang disembelih yaitu lembu atau kerbau, 2) makanan atau lauk yang disajikan menjadi beragam dengan nuansa makanan khas Karo dan kue-kue yang biasa dihidangkan pada Idul Fitri, 3) pada hari pertama Idul Fitri dan Kerja Tahun, masyarakat yang beragama Islam akan melaksanakan sholat Ied bersama ke Masjid.

Masyarakat Desa Gung Pinto hidup dengan toleransi yang tinggi sehingga terjadinya akulturasi yang minim konflik. Fenomena yang unik terjadi ditengah-tengah masyarakat suku Karo dengan adanya perbedaan yang ada pada masyarakat Desa Gung Pinto dalam hal tradisi Kerja Tahun. Hal unik ini menjadi ciri khas tersendiri bagi Desa Gung Pinto. Bagi warga diluar Desa Gung Pinto keunikan tersebut menjadikan Desa Gung Pinto menjadi mudah diingat. Setiap kali Idul Fitri, orang-orang akan mengingat bahwa Desa Gung Pinto juga mengadakan Kerja Tahun disaat bersamaan. Bagi mereka yang memiliki kerabat di Desa Gung Pinto akan berkunjung dengan tujuan Kerja Tahun dan juga Idul Fitri.

## **5.2 Saran**

Melalui adanya penelitian ini, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Terhadap pemerintahan Desa Gung Pinto agar memiliki catatan khusus mengenai sejarah Desa Gung Pinto. Sekiranya pemerintahan desa dapat

bekerja sama dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama untuk menyempurnakan mengenai sejarah desa dan mengumpulkan bukti-bukti sejarah yang penting untuk diketahui oleh generasi muda yang mulai lupa akan identitas dirinya.

2. Menjadi manusia yang hidup ditengah kehidupan sosial dan budaya tetaplah belajar akan hal baru dan jangan pernah melupakan sejarah. Mempelajari kebudayaan asing dapat menjadi salah satu referensi dalam bertindak, namun berkaca dari sejarah menjadikan kita lebih bijak dalam bertindak. Menghargai merupakan sikap yang bijaksana untuk menghadapi perbedaan, menghargai budaya asing dan menghargai sejarah.
3. Terhadap pemerhati kebudayaan dan potensi desa. Desa Gung Pinto memiliki potensi alam yang baik dan sangat asri. Dari Desa Gung Pinto dapat terlihat pemandangan indah Gunung Sinabung dari sisi yang berbeda. Kedepannya semoga ada ide dan gagasan baru untuk mengulas potensi alam, potensi sosial, bahkan potensi atraksi pariwisata di masa depan.